

PEMETAAN KOMPETENSI SISWA SMA PADA MATA PELAJARAN KIMIA DI KABUPATEN MUARA ENIM DAN KABUPATEN LAHAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

Desi

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sriwijaya

e-mail: desi_fkip@yahoo.co.id

Hp: 081367769907

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kompetensi siswa SMA pada mata pelajaran kimia, mengetahui faktor penyebab siswa tidak menguasai pokok bahasan tertentu, dan menemukan rumusan alternatif pemecahan masalah. Penelitian dilaksanakan di SMA-SMA yang terletak di kabupaten Muara Enim dan kabupaten Lahat. Responden penelitian ini adalah para guru kimia yang mengajar di kelas III dan siswa. Metode yang digunakan meliputi metode FGD (*Forum Group Discussion*), angket dan survey lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pencapaian penguasaan kompetensi siswa untuk pokok bahasan tertentu pada mata pelajaran kimia. Hal ini disebabkan oleh kemampuan penguasaan materi, metode dan media oleh guru dan budaya setempat. Alternatif pemecahan yang bisa dilakukan adalah pelatihan pembinaan kemampuan guru dengan program *lesson study* dan program MGMP mandiri.

Kata-kata kunci : *Pemetaan, kompetensi siswa*

MAPPING COMPETENCY OF HIGH SCHOOL STUDENTS ON THE SUBJECTS OF CHEMISTRY AT MUARA ENIM AND LAHAT DISTRICT IN SOUTH SUMATERA

Desi

Chemistry Education Programme, Faculty of Teacher Training and Science Education, University of Sriwijaya

e-mail: desi_fkip@yahoo.co.id

Hp: 081367769907

ABSTRACT

This study aims to map the competencies of high school students on the subjects of chemistry, knowing the causes of students do not master a certain subject, and find alternative solutions. The experiment was conducted in high schools located in Muaraenim and Lahat district. Respondents of this research is the chemistry teachers who teach in class III and students. The methods used include FGD (Group Discussion Forum), giving questionnaire, and survey. The results showed that there are different levels of student achievement of mastery of competencies for a particular subject on chemical subjects. This is caused by mastery of skills, methods and media by teachers and culture. Alternative solutions that can be done is capacity building of teachers with lesson study program, as well as independent MGMP program.

Keywords : *mapping, student competency*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai jalur utama pengembangan SDM dan pembentukan karakter adalah kunci dalam menentukan kemajuan bangsa. Untuk itu berbagai inovasi dan kebijakan serta program pendidikan terus dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga pendidikan, sarana prasarana, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas ICT dan lain- lain baik dilakukan oleh pemerintah, juga masyarakat.

Seiring dengan keinginan untuk memperbaiki kemajuan bangsa di bidang pendidikan, maka masih ditemukan fakta di lapangan bahwa berbagai indikator mutu pendidikan masih belum tercapai. Ditinjau dari perolehan ujian nasional mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah diketahui masih rendah dan belum mengalami peningkatan yang berarti.

Berdasarkan data hasil UN 2007, 2008 dan 2009 diidentifikasi bahwa tidak semua kompetensi soal yang diujikan dapat dijawab oleh siswa dengan baik. Banyak kompetensi materi yang menunjukkan daya serap siswa kurang dari 60 dalam mata pelajaran kimia yang diujinasionalkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan data per kompetensi yang belum dicapai siswa secara baik.

Secara umum persentase penguasaan kompetensi mata pelajaran kimia yang dikutipkan dalam ujian nasional untuk tahun 2009 di Kabupaten Lahat dan Muara Enim adalah sebagai berikut;

Tabel 1.

Persentase Kompetensi Mata Pelajaran Kimia yang tidak dikuasai siswa atau kurang dari 60 % daya serap tahun 2009

No	Mata pelajaran	% kompetensi yang tidak dikuasai	
		Kabupaten Lahat	Kabupaten Muara Enim
1	Kimia	7,5	2.5

Dari deskripsi kompetensi yang kurang daya serap kurang dari 60 % untuk mata pelajaran kimia, disimpulkan bahwa adanya variatif tingkat daya serap di dua kabupaten tersebut, serta keragaman kompetensi mata pelajaran yang tidak dikuasai. Namun ada juga kompetensi yang sama di kedua kabupaten tersebut yang tidak dikuasai siswa. Banyaknya kompetensi yang tidak dikuasai siswa dan beragam menjadi hal yang perlu ditelusuri dan menemukan permasalahan serta solusinya.

Berdasar masalah rendahnya mutu siswa SMA berdasarkan penguasaan kompetensi tiap pokok bahasan, maka masalah penelitian yang juga menjadi tujuan penelitian ini dirinci dalam rumusan masalah sebagai berikut, a) Bagaimana peta kompetensi siswa SMA tiap pokok bahasan pada mata pelajaran kimia di Kabupaten Lahat dan Muara Enim? b) Faktor apa saja yang menyebabkan siswa SMA gagal menguasai pokok bahasan tertentu pada mata pelajaran kimia? c) Bagaimana alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi siswa SMA?

Dalam tulisan ini akan diuraikan hasil temuan penelitian tentang data kompetensi pada mata pelajaran kimia berdasarkan hasil ujian nasional jenjang pendidikan SMA di kabupaten Muara Enim dan Lahat sejak tahun 2007 sampai dengan 2010, dan faktor-faktor yang menyebabkannya, serta rumusan alternatif model pemecahan untuk meningkatkan mutu pendidikan di jenjang SMA di kabupaten tersebut, khususnya dan daerah lain umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Depdiknas Kabupaten Lahat dan Muara Enim, khususnya di jenjang pendidikan SMA Negeri tahun 2011.

Sumber data pada penelitian kebijakan ini guru-guru mata pelajaran kimia dan siswa SMA kelas XII.

1.1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *focus group discussion*, survei dan angket. Berbagai informasi data dikumpulkan dari peserta didik, guru dan kepala sekolah.

1.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan: letak geografis, keterwakilan daerah pedesaan dan kota, berdasarkan tingkat akreditasi sekolah, dan beberapa kecamatan yang dipilih dengan pertimbangan lokasi/FGD.

Untuk Kabupaten Lahat, responden kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa diambil di Kota Lahat, dan Kota Kecamatan Kikim, dan Merapi Selatan dengan keterwakilan responden dari SMA yang terakreditasi dan belum akreditasi.

Adapun jumlah sampel sekolah dalam penelitian ini sejumlah 16 SMA dengan rincian 7 SMA di Kabupaten Lahat dan 9 SMA di Kabupaten Muara Enim. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Lokasi	Tipe Sekolah		Jumlah	Ket.
		A	N-A		
1.	Kab. Lahat	4	3	7	SMAN 1 Lahat SMAN 3 Lahat SMAN 5 Lahat* SMAN 1 Merapi Selatan* SMAN 2 Lahat SMAN 4 Lahat SMAN 2 Kikim Tengah*
2.	Kabupaten Muara Enim	7	2	9	SMAN 1 Gunung Megang SMAN 2 Muara Enim SMAN 1 Tanjung Agung SMAN 1 Ujan Mas SMAN 2 Gunung Megang* SMAN 1 Lawang Kidul SMAN 1 Muara Enim SMAN 1 Semendo Darat Laut SMAN 1 Semende Darat Ulu*
Jumlah		11	5	16	

Keterangan : * = SMA non akreditasi

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi, *focus group discussion* dan hasil survey yang disajikan secara deskriptif. Teknik analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil angket dengan tabulasi persentase, analisis faktor dan analisis korelasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Pelaksanaan Komponen Standar Pendidikan

Pada komponen Standar Isi ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk mata pelajaran kimia pada kelas X sampai dengan kelas XII di SMA Wilayah kabupaten Lahat, dan kabupaten Muara Enim semua telah dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang berdasarkan KTSP. Semua dokumen tadi juga dilengkapi dengan SK Kepala Sekolah, Jadwal dan juga KKM yang pada umumnya bervariasi antara 7.0 dan 8.0, serta beban mengajar perminggu berkisar antara 20 sampai dengan 24 jam perminggu. Besaran jam perminggu ini sangat variatif. Untuk guru yang mengajar di SMA unggulan, RSBI, beban guru mata pelajaran bahkan melebihi dari 24 jam. Mengingat siswa mereka tinggal di asrama. Namun ada juga yang kurang dari seharusnya,. Tidak meratanya jumlah jam mengajar ini terjadi pada sekolah yang umumnya dekat dengan pusat Kota Kabupaten, dan juga bagaimana tingkat akreditasi sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para guru mata pelajaran dan hasil kuesioner diperoleh keterangan bahwa para guru telah menjabarkan kurikulum ke dalam Silabus, dan RPP. Pada sekolah Akreditasi semua guru telah membuat perangkat pembelajaran mulai dari Silabus, RPP, media pembelajaran, LKS, instrumen penilaian yang terdokumentasikan dalam bentuk cetak dan *softcopy*. Namun pada sekolah yang belum terakreditasi hal-hal di atas belum terdokumentasikan dengan baik dan lengkap. RPP dibuat oleh para guru yang bersangkutan, dan telah dicoba dalam pembelajaran mengacu pada silabus. Dalam kaitannya dengan monitoring telah dilakukan pemantauan baik oleh Kepala sekolah/Wakasek Kurikulum/pengawas namun khusus pengawas nampaknya dilakukan rata-rata 4 kali dalam satu semester (3-5 kali).

Dari hasil diskusi dengan para guru menyatakan bahwa pemantauan yang dilakukan jarang dilakukan oleh kepala sekolah, sering dilakukan pengawas. Supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sangat tinggi intensitasnya dibandingkan dengan kepala sekolah di sekolah yang terakreditasi. Bahkan jumlah pengawas untuk seorang guru mata pelajaran di sekolah yang terakreditasi pun berjumlah lebih banyak dibanding yang belum terakreditasi. Menurut para guru, masih ada pengawas yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang perancangan pembelajaran. Oleh sebab itu hasil temuan dalam FGD guru menyatakan tidak hanya mereka yang perlu ditingkatkan kemampuan tetapi para pengawas pun demikian berkaitan dengan perancangan RPP, LKS,

Dalam pembelajaran juga telah banyak para guru menggunakan model-model *Cooperative Learning*, namun masih ada guru belum memahami pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

Pada sekolah non akreditasi kegiatan laboratorium kurang bahkan tidak dilakukan karena ketidaktersediaan peralatan, ruang, bahan laboran, serta dana yang terbatas. Dalam penggunaan ICT, beberapa guru telah melakukannya dalam pembelajaran terutama pada sekolah standar nasional dan Internasional yang disediakan sekolah

Para guru juga telah berupaya melakukan *remedial teaching* untuk mengatasi ketuntasan belajar siswa yang belum mencapai KKM/SKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Kaitan dengan SKM/KKM ini para guru darmerasa penetapan SKM/KKM yang berkisar antara 7,0 dan 8,0 masih terlalu tinggi khususnya untuk sekolah dengan non akreditasi. Karena para guru dari SMA non akreditasi beranggapan bahwa penetapan angka-angka tersebut tidak berdasarkan kondisi siswa, dan sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sangat terkait dengan fungsi media/sarana dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2009).

Dalam mengatasi tingkat ketercapaian ketuntasan belajar yang tinggi, para kepala sekolah akreditasi di dua kabupaten ini menggunakan latihan soal secara intens pada semester genap dan *try-out* ujian nasional. Oleh karena itu materi di semester genap diajarkan sekaligus dalam semester ganjil.

Penguasaan guru terhadap materi serta pola pikir keilmuannya, menurut hasil diskusi dan kuesioner menunjukkan sebagian besar guru memiliki penguasaannya baik. Namun masih ada guru yang belum mampu menerangkan konsep materi yang terkait dengan disiplin ilmu lain, misal matematika dalam kimia.

Di dalam komponen Standar Penilaian ditemukan bahwa para guru mata pelajaran telah menerapkan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Namun demikian dalam pelaksanaan penilaian masih dominan hanya melakukan penilaian hasil belajar, penilaian terhadap proses pembelajaran (*autentik asesment*) masih kurang.

Pemetaan Pokok Bahasan yang Tidak dikuasai Siswa

Melalui analisis dokumen terhadap hasil ujian nasional pada tahun 2007, 2008 dan 2009 maka dapat diungkapkan adanya kompetensi/materi atau pokok bahasan yang selalu rendah penguasaannya oleh siswa di kabupaten Muara Enim dan kabupaten Lahat. Pemetaan kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Kompetensi/ Topik Materi Pelajaran Kimia yang Belum Mencapai Batas Minimal Persentase Penguasaan Materi (60%) berdasarkan Hasil Ujian Nasional Tahun 2007, 2008 dan 2009 serta Materi yang tetap belum bisa berhasil di Ujian nasional 2010 di Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Lahat

No.	Mata pelajaran	Kompetensi Pokok Bahasan 2007-2009	Kompetensi Pokok Bahasan 2007-2010
1	Kimia	<ul style="list-style-type: none">- Hukum dasar kimia- Larutan- Laju Reaksi- Sel Elektrokimia	<ul style="list-style-type: none">- Penyetaraan Reaksi Redoks- Aplikasi Sel Elektrokimia

Analisis Faktor Penyebab Permasalahan Kompetensi Dasar

Dari temuan angket, FGD dan observasi, maka ditemukan berbagai permasalahan yang ada dalam mata pelajaran kimia. Dalam uraian ini akan diklasifikasikan faktor penyebab permasalahan dalam empat bagian yaitu guru, manajerial, sarana prasarana dan budaya. Dari faktor penyebab yang ditemukan pada dua kabupaten tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang ada dalam penguasaan kompetensi ujian nasional dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Analisis Pemetaan Faktor Penyebab Rendahnya Daya Serap Siswa pada Ujian Nasional di Kabupaten Muara Enim dan kabupaten Lahat

No	Faktor Penyebab	Uraian
1	Guru	<ul style="list-style-type: none">- Kesalahan pemahaman konsep dari <i>remedial teaching</i> menjadi remedial tes- Model pembelajaran yang diterapkan bukan pada keberhasilan proses melainkan pada hasil, sehingga latihan <i>drill</i> soal ditekankan, bahkan dominan. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran di bimbingan belajar.- Ketidapkahaman guru terhadap berbagai model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme- Penguasaan ketrampilan dan pemanfaatan media berbasis IT masih rendah- Tingkat soal taksonomi Bloom yaitu C4-C6 masih sedikit.- Terjadinya pelemparan tanggungjawab antar guru, khususnya kimia terhadap materi yang beririsan.- Ketrampilan guru sebagian dalam menyusun perangkat pembelajaran masih rendah, tidak konsisten antara silabus dengan RPP.- Kurangnya Kompetensi guru mengajar di kelas XII (honor dan

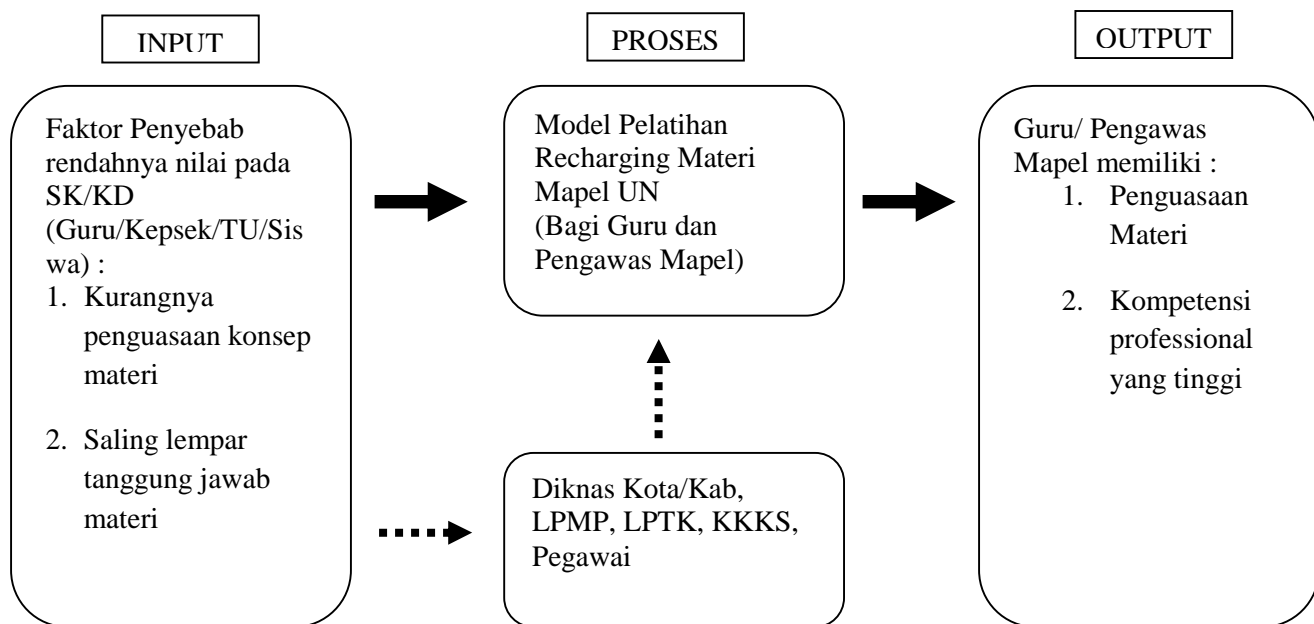
		<ul style="list-style-type: none"> - pengalaman mengajar masih kurang dari 1 tahun). - Asesmen yang dipahami dan dilaksanakan cenderung asesmen tradisional (tertulis) - Pemanfaatan laboratorium masih kurang, cenderung latihan soal.
2	Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerahan tanggung jawab mengampu mata pelajaran yang berbeda latar belakang bidang ilmu guru. - Kebijakan Drills soal pada semester genap kelas XII, membuat siswa belajar dengan kondisi di bimbel. - Tidak mengangkat pegawai khusus laboran dan perpustakaan. - Try Out untuk mapel kimia variatif antar sekolah, terkait dengan dana yang ada. - Supervisi pada guru masih belum optimal
3	Sarana/prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Masih ada sekolah yang punya ruang kelas tidak sebanding dengan siswa - Pengadaan laboratorium dan perpustakaan serta alat didalamnya masih kurang, bahkan ada yang belum
4	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Malu jika siswa tidak berhasil dalam menempuh UN, sehingga berbagai cara cepat dilakukan. - Musim buah, saatnya musim libur bagi siswa, karena harus menemani orang tua panen. - Perempuan tidak perlu sekolah, pendapat ini masih dipahami, sehingga siswa putri nikah sebelum studi cukup sering dan dijadikan kewajaran. (Harisson &Huntington,2000: xv) - Semangat dan antusias sekolah bagi sekolah gratis sama sekali, di asumsikan mempengaruhi semangat siswa (pandangan guru).

Alternatif Model Pemecahan untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa

Setelah menemukan hasil kompetensi dasar yang rendah dan faktor penyebabnya, maka setelah berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah, maka beberapa rancangan alternatif model pemecahan disusun dan disesuaikan dengan setting daerah. Adapun alternatif model pemecahan/solusi adalah sebagai berikut:

a. Recharging Content Program

Dikarenakan masih adanya guru yang belum “lupa” dengan beberapa konsep dalam materi yang diajarkannya, maka perlu adanya penyegaran kembali akan materi/konsep yang bermasalah dalam UN. Hal ini mengingat keberhasilan dan kegagalan implementasi kurikulum ditentukan oleh guru (Mulyasa,2009: 4). Kegiatan berupa kursus singkat yang diadakan setiap hari kegiatan MGMP, pengurus sekolah dilakukan pendampingan untuk satu materi jurusan. Diharapkan materi yang tumpang tindih menjadi bagian dari setiap guru untuk diajarkan bukan dibiarkan dengan mengharapkan guru lain yang memberikan, namun ternyata sama saja. Lembaga yang dilibatkan antara lain FKIP Unsri, LPMP, Diknas Kota/kabupaten, KKKS. Berikut diagram alur program recharging materi pelajaran yang di UN kan.

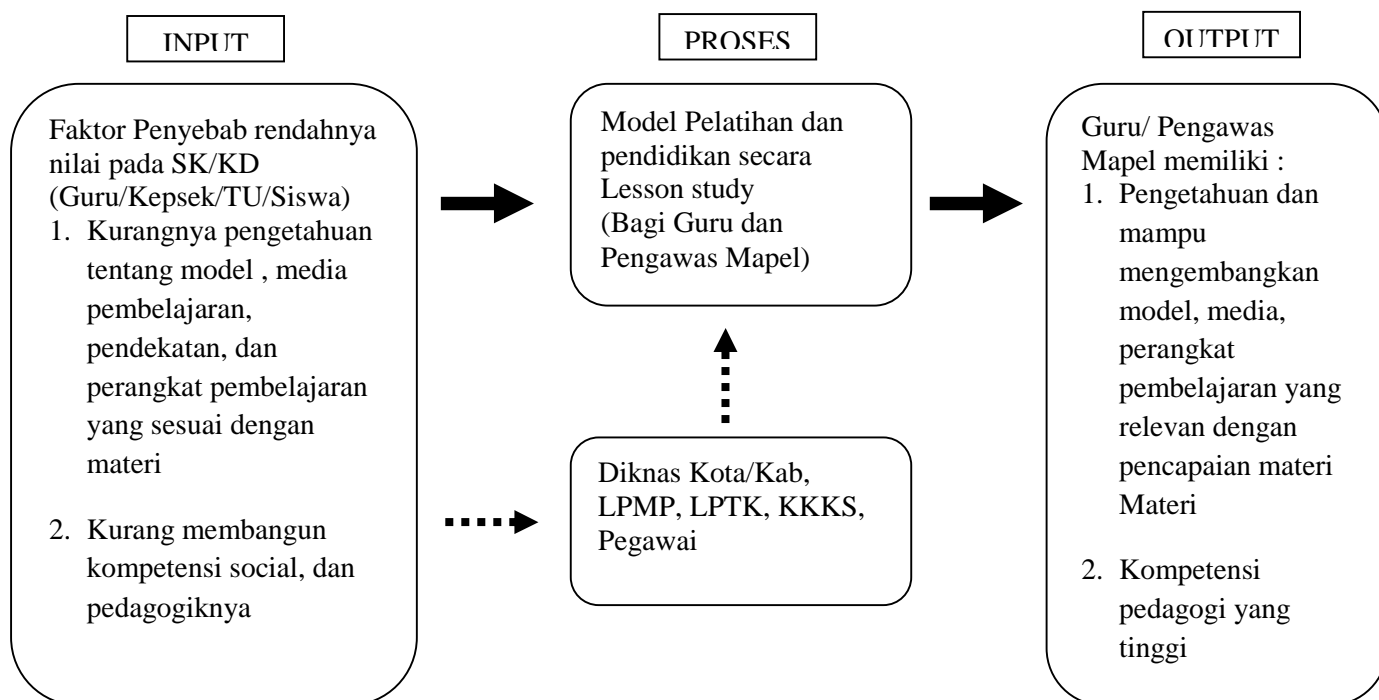


Gambar 1. Diagram Alur Program Recharging Materi Pelajaran UN

b. Pendidikan dan Latihan *Lesson Study*

Lesson Study dapat dilakukan melalui dua tipe yaitu berbasis sekolah dan berbasis MGMP. *Lesson Study* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, yang terdiri dari: (1) perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); refleksi (*check*); dan tindak lanjut (Louis, 2002).

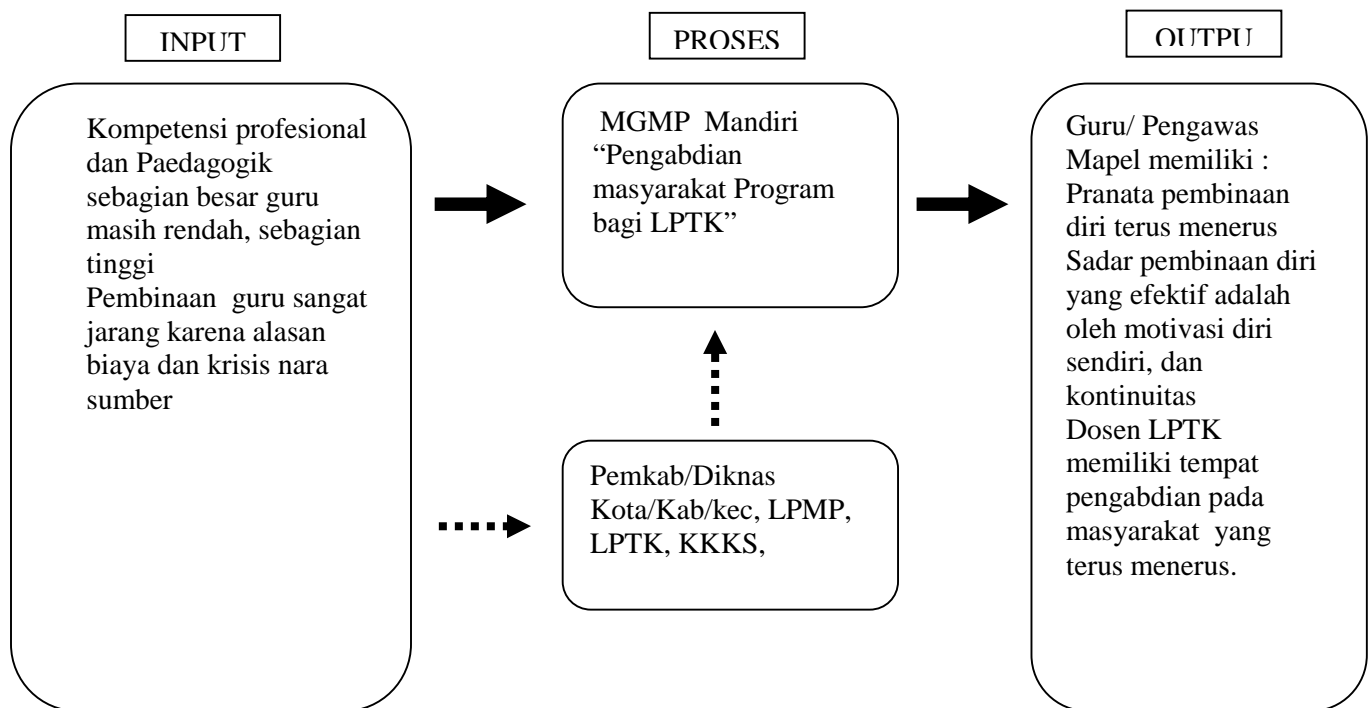
Kegiatan ini dilakukan dengan bekerjasama secara sinergi antara LPTK, LPMP, Diknas kota/kabupaten dan KKKS, serta pengawas sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan bekerjasama secara sinergi antara LPTK, LPMP, Diknas kota/kabupaten dan KKKS, serta pengawas sekolah. Berikut diagram alur pendidikan dan latihan *Lesson Study*.



Gambar 2. Diagram Alur Pendidikan dan Latihan *Lesson Study*

c. Program MGMP Mandiri

Ide kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dan mengubah paradigma mengajar mereka selama ini. Kegiatan pembinaan kemampuan guru memang harus terus dilakukan oleh pemerintah, namun kendala kebijakan, sistem sampai teknis menjadikan kegiatan ini terhambat. Jika guru hanya menunggu instruksi pimpinan untuk membina kemampuan diri, misal pergi pelatihan, seminar, diklat, selain jumlah terbatas juga biaya. MGMP sebagai wadah bagi guru berbagi pengetahuan, mengembangkan ide/gagasan untuk profesinya sejauh ini masih belum dapat dibanggakan. Kegiatan guru untuk sadar akan peningkatan mutu diri sendiri dan bukan instruksi atau paksaan masih harus dibina (Rahmat, 2009: 131). Untuk itu diperlukan program untuk menjadikan guru perlahan sadar untuk mandiri dalam kegiatan MGMP. Jikapun awalnya “dipaksa” misal dengan bukti 3 kali hadir dalam MGMP selama 1 semester akan menjadi kredit penilaian untuk sertifikasinya bertahan. Pendampingan awal dengan LPTK (FKIP UNSRI) sebagai nara sumber, yang sekaligus menjadi kegiatan tridarma perguruan tinggi (pengabdian) akan dapat mengurangi kegiatan MGMP yang terhenti karena dana mendatangkan nara sumber. Selain FKIP UNSRI, lembaga yang turut penting dilibatkan adalah Pemkab/diknas kabupaten dan kecamatan serta KKKS. Berikut diagram alur Program MGMP Mandiri



Gambar 3. Diagram Alur Program MGMP Mandiri

Penutup

Dari temuan penelitian maka ditemukan adanya kompetensi pokok bahasan yang terus menerus muncul sebagai pokok materi yang daya serap siswanya kurang dari 60 sejak ujian nasional tahun 2007 sampai 2010 di kabupaten Muara Enim dan Lahat. Faktor untuk itu direkomendasikan tiga alternatif pemecahan masalah yaitu *program recharging* materi, Pendidikan dan latihan Lesson study (program pendampingan), dan Program MGMP mandiri. Namun untuk mendapatkan data validitas dan efektivitas alternatif pemecahan tersebut diperlukan kelanjutan kegiatan yang terencana berikutnya.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Nilai Ujian Nasional 2007-2009*. Jakarta: Depdiknas

Harrison, Lawrence & Huntington, Samuel. 2000. *Culture Matters*. New York: Basic Book

Louis, Chaterine. 2002. *Lesson Study: A hand Book of Teacher-Let Instructional Change*.
USA: Cambridge University Press

Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Rahmat, Abdul. 2009. *Super Teacher*. Bandung: MQS Publishing

Sardiman, Arief. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.